

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan bagian dari kehidupan makhluk sosial yang ada di muka bumi. Kumpulan dari manusia inilah yang kemudian dikenal sebagai Masyarakat. Pengertian Masyarakat sendiri secara umum diartikan sebagai sebuah kesatuan yang terjadi antara dua orang atau lebih manusia yang berada dalam sebuah wilayah dalam jangka waktu tertentu atau Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah Masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah Masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Kondisi Umum yang menyebabkan munculnya Masyarakat sendiri salah satunya disebabkan adanya naluri alami manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa adanya hubungan dengan manusia yang lain. Dengan demikian, manusia akan memiliki reflek bawah sadarnya untuk selalu berusaha mencari manusia lainnya dalam upaya menyempurnakan kodratnya sebagai makhluk hidup yang memiliki akal pikiran. Manusia tidak akan mampu memiliki

kehidupan yang lengkap, jika manusia tidak mampu menyelaraskan diri dengan lingkungan atau berada di sebuah kawasan dimana tidak terdapat manusia lain.

Manusia selain sebagai makhluk individu (perseorangan) mempunyai kehidupan jiwa yg menyendiri namun manusia juga sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari Masyarakat. Manusia lahir, hidup dan berkembang dan meninggal dunia di dalam Masyarakat. Manusia itu adalah *ZOON POLITICON* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya, jadi makhluk yang suka berMasyarakat. Dan oleh karena sifatnya suka bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk sosial.

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah Masyarakat definisi lain dari Masyarakat juga merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Istilah inggrisnya adalah *society*, sedangkan Masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab Syakara yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab Masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi. Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam Masyarakat, yaitu Masyarakat paguyuban dan Masyarakat petambayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota- anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada Masyarakat patambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggota nya.

Masyarakat juga bagian dari negara dimana Masyarakat yang selalu bersosial satu dengan yang lainnya dalam sebuah desa ada beberapa Masyarakat yang ingin selalu berusaha untuk memajukan desa tersebut. Berangkat dari kondisi yang demikian, kini desa dianggap sebagai basis pembangunan sekaligus penerapan dari pembangunan yang mencirikan bottom-up.

Dimana semua rencana dan realisasi pembangunan harus bertumpu pada aspirasi Masyarakat Dalam kondisi ini, Masyarakat desalah yang menjadi sasaran dalam setiap program pemberdayaan Masyarakat .Tujuannya adalah memberikan kemandirian atau daya kapada Masyarakat desa agar dapat mengurus dirinya sendiri.

Pemerintah hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator.Ini didorong oleh pengalaman bahwa sebagian besar Masyarakat desa masih hidup dibawah garis kemiskinan dan ketidak berdayaan. Sehingga membutuhkan pertolongan sejak dini untuk mengubah keadaan tersebut.

Banyak faktor yang meyebabkan Masyarakat terpuruk dan terpaksa harus hidup dalam standar kualitas hidup yang rendah dan serba kekurangan akibatnya kemiskinan berlangsung secara sistematis yang sering menimbulkan beragam masalah, baik dari segi pendidikan, pelayanan kesehatan maupun ekonomi. Kondisi ini semakin diperparah oleh karena pemerintah belum menemukan solusi apa yang harus ditempuh untuk memerangi ancaman kemiskinan tersebut di atas serta benar-benar menyentuh substansi masalah yang dihadapi publik. Itu nampak pada banyak program pembangunan yang mengalami kegagalan ketika berusaha untuk memberantas kemiskinan yang telah melilit kehidupan sebagian penduduk

pedesaan. Karena itu Masyarakat yang demikian perlu diperdayakan untuk lebih mandiri dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin hari semakin tidak terkendali.

Masyarakat pedesaan pada saat ini bergantung terhadap Kepala Desa agar desa tersebut mampu memberikan apa yang menjadi kewajiban Kepala Desa terutama tentang kebijakan alokasi dana desa yang sudah di cantumkan dalam program kerja aparatur desa. Bertolak dari rasa keprihatinan tersebut, berbagai program pun bermunculan setiap tahunnya baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang bertujuan untuk mendorong dan membangkitkan kemampuan Masyarakat terutama Masyarakat pedesaan. Ini adalah wujud pemberdayaan yang perlu memunculkan kembali nilai-nilai, kearifan lokal dan modal sosial yang dari dahulu memang sudah dianut oleh leluhur kita yang tinggal di pedesaan dalam “kegotong-royongan” yang saat ini sudah mulai terkikis. Arah pemberdayaan Masyarakat desa yang paling efektif dan lebih cepat untuk mencapai tujuan adalah dengan melibatkan Masyarakat dan unsur pemerintahan yang memang mempunyai kebijakan pembangunan yang lebih reaktif memberikan prioritas kebutuhan Masyarakat desa dalam alokasi anggaran sehingga mereka mampu untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki daerah masing. (Soerjono Soekanto: 2012: 142)

Dalam sebuah masyarakat pasti tidak akan lepas dengan desa, dimana Masyarakat hidup di suatu desa, yang di dalamnya ada Masyarakat yang mengelola desa tersebut, dengan demikian pengertian desa tersendiri adalah Desa berasal dari

kata Deshi dari bahasa Sansekerta, yang berarti tanah kelahiran atau tanah tumpah darah. Desa merupakan suatu bentuk kesatuan yang berada di luar kota. Pengertian desa itu sendiri adalah unit pemusatan penduduk yang bercorak agraris dan terletak relative jauh dari kota.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2005 tentang Desa, disebutkan bahwa Desa adalah kesatuan Masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan Masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa bukanlah bawahan kecamatan, karena kecamatan merupakan bagian dari perangkat daerah kabupaten/kota, dan desa bukan merupakan bagian dari perangkat daerah. Berbeda dengan Kelurahan, Desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas. Namun dalam perkembangannya, sebuah desa dapat ditingkatkan statusnya menjadi kelurahan.

Dalam sebuah desa terdapat beberapa pemerintah desa dimana yang dapat mengelola desa tersebut untuk kemajuan desa baik dalam bidang pendidikan, teknologi, ekonomi, pertanian dan juga dari bidang yang lain yang menunjang untuk kemajuan masyarakat tersendiri, akan tetapi tidak akan lepas kemajuan desa itu juga karna figur kepemimpinan Kepala Desa dan juga seluruh aparatur desa dan juga BPD beserta para anggota yang ada dalam struktur desa.

Desa memiliki pemerintahan sendiri. Pemerintahan Desa terdiri atas Pemerintah Desa yang meliputi Kepala Desa dan Perangkat Desa, dan Badan

Permusyawaratan desa (BPD). Sebagaimana kita ketahui bahwa penyelenggaraan pemerintahan urusan desa akan selalu membutuhkan dana. Pada uraian berikut akan dijelaskan sumber dana yang ada untuk menunjang berbagai kegiatan di dalam pemerintahan desa.

Melihat dari pemerintah desa tersebut bahwa Kepala Desa yang tertinggi dalam artian Kepala Desa yang mempunyai hak sepenuhnya untuk mengatur dan menetapkan segala aturan yang menyangkut terhadap desa, akan tetapi tidak akan lepas dengan musawarah bersama dengan aparatur desa dan juga BPD yang ada di desa tersebut. Sehingga jelas sekali kemajuan masyarakat itu juga tergantung pada Kepala Desa dimana figur Kepala Desa adalah bentuk contoh terhadap masyarakatnya, sehingga pada saat ini figur kepemimpinan Kepala Desa sangat diperhatikan oleh masyarakat agar bisa membawa desa lebih maju sehingga masyarakat ingin lebih tahu sejauh mana figur kepemimpinan Kepala Desa tersebut.

Dalam sebuah figur kepemimpinan memang perlu beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin itu sendiri agar Masyarakat itu sendiri sejahtera dan damai. Ada beberapa sifat yang harus dimiliki mulai dari Kekuatan badaniah dan rohaniyah merupakan syarat yang pokok bagi pemimpin sehingga ia mempunyai daya tahan untuk menghadapi berbagai rintangan. Pemimpin dengan emosi yang stabil akan menunjang pencapaian lingkungan sosial yang rukun, damai, dan harmonis. Kejujuran. Pemimpin yang baik harus mempunyai kejujuran yang tinggi baik kepada diri sendiri maupun kepada bawahan dan juga kepada masyarakat. Keterampilan sosial. Bersikap ramah, terbuka, mau menghargai pendapat orang

lain, sehingga ia bisa memupuk kerjasama yang baik. Kecakapan teknis atau kecakapan manajerial. Penguasaan kecakapan teknis agar tercapai efektifitas kerja dan kesejahteraan.

Figur kepemimpinan Kepala Desa sangatlah penting sekali bagi masyarakat karena kepala desa adalah tokoh desa yang sangat di kagumi oleh penduduknya, berbicara figur kepemimpinan Kepala Desa di sini peneliti ingin mengurai figur kepemimpinan Kepala Desa yang sudah sekian tahun menjabat Kepala Desa lombang dajah, sejak terpilihnya Kepala Desa tersebut mulai dari tahun 80-an sampai saat ini masih menjabat sebagai Kepala Desa lombang dajah, dan tidak ada satupun yang bisa menggantikan posisi sebagai Kepala Desa, maka dari itu peneliti ingin sekali meneliti dari segi figur kepemimpinan Kepala Desa yang di terapkan kepada penduduk atau Masyarakat lombang dajah.

Sangat penting sekali sosok figur kepemimpinan Kepala Desa yang memang mampu membawa Masyarakat tersebut lebih maju, figur kepemimpinan yang bersosial dan jujur dan penuh tanggung jawab terhadap amanah, sehingga para Masyarakat menemukan sosok pemimpin yang di harapkan, sehingga peneliti ingin sekali meneliti tentang Persepsi masyarakat terhadap figur kepemimpinan Kepala Desa lombang dajah. Sehingga tahu figur kepemimpinan Kepala Desa Lombang Dajah yang di harapkan oleh masyarakat desa lombang dajah, sehingga terdapat rumusan masalah terkait figur kepemimpinan Kepala Desa .

1.2. RUMUSAN MASALAH

Melihat dari latar belakang di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sesuai dengan permasalahan yang ada.

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap figur Kepala Desa Lombang Dajah?
2. Bagaimana tipe kepemimpinan Kepala Desa Lombang Dajah?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan penelitian ini yakni untuk mengetahui sejauh mana Persepsi Masyarakat terhadap Kepala Desa dan Figur Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Masyarakat Desa lombang Dajah.

1.4. MENFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah sebagai berikut

1.4.1. Manfaat praktis

Masyarakat dan Pemerintah

- a. Menjadi referensi bagi Masyarakat Madura, ataupun luar Masyarakat Madura yang membutuhkan informasi tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Figur Kepemimpinan Kepala Desa
- b. Menambah wawasan keilmuan terkait dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Figur Kepemimpinan Kepala Desa Lombang Dajah, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan.

1.4.2. Menfaat teoritis

Bagi keilmuan Khususnya di bidang Ilmu Sosial (Sosiologi)

- a. Dapat memberikan sunghangsih ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan Persepsi Masyarakat Terhadap Figur Kepemimpinan Kepala Desa Lombang Dajah, Kacamatan, Blega, Kabupaten, Bangkalan, dan fenomena yang ada dalam Masyarakat Madura pada khususnya.
- b. Dapat dijadikan referensi penelitian dibidang Sosiologi yang berhubungan dengan ilmu sosial yang ada kaitannya dengan Figur Kepemimpinan Kepala Desa .

1.5 KERANGKA TEORI

1.5.1 LANDASAS TEORI

1.5.1.1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Weber tentang tindakan sosial.

Menurut Kamanto Sunarto yang dikutip dalam buku pengantar sosiologi, tindakan sosial menurut Max Weber, “Tindakan sosial adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam Masyarakat serta mempunyai maksud tertentu, suatu tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain”.

Max Weber membedakan tindakan sosial kedalam 4 kategori

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Yaitu tindakan yang dilaksanakan setelah melalui tindakan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. Jadi, Rasionalitas instrumental adalah tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan dimana sipelaku bebas memilih cara-caranya secara murni untuk keperluan efisiensi.

b. Tindakan Rasional Nilai (Wert Rational)

Tindakan sosial jenis ini hampir serupa dengan kategori atau jenis tindakan sosial rasional instrumental, hanya saja dalam *werk rational* tindakan-tindakan sosial ditentukan oleh pertimbangan atas dasar keyakinan individu pada nilai-nilai

estetis, etis dan keagamaan, manakala cara-cara yang dipilih untuk keperluan efisiensi mereka karena tujuannya pasti yaitu keunggulan.

c. Tindakan afektif (Affectual Action)

Tindakan inidilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan karena mengalami suatu kejadian yang sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa perhitungan dan pertimbangan yang matang.

d. Tindakan sosial yang bersifat Tradisional (Traditional Action)

Tindakan sosial semacam ini bersifat rasional, namun sipelaku tidak lagi memperhitungkan proses dan tujuannya terlebih dahulu, yang dijadikan pertimbangan adalah kondisi atau tradisi yang sudah baku dan manakala baik itu cara-caranya dan tujuan-tujuannya adalah sekedar kebiasaan.

(Soekanto, S. 1995. hlm. 111)

1.5.2. TEORI KEPEMIMPINAN

1.5.2.1. TEORI KEPEMIMPINAN SIFAT (TRAIT THEORY)

Keith Devis merumuskan 4 sifat umum yang berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan organisasi, antara lain:

1. *Kecerdasan*

Berdasarkan hasil penelitian, pemimpin yang mempunyai kecerdasan yang tinggi di atas kecerdasan rata – rata dari pengikutnya akan mempunyai kesempatan

berhasil yang lebih tinggi pula. Karena pemimpin pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengikutnya.

2. Kedewasaan dan Keluasan Hubungan Sosial

Umumnya di dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan internal maupun eksternal, seorang pemimpin yang berhasil mempunyai emosi yang matang dan stabil. Hal ini membuat pemimpin tidak mudah panik dan goyah dalam mempertahankan pendirian yang diyakini kebenarannya.

3. Motivasi Diri dan Dorongan Berprestasi

Seorang pemimpin yang berhasil umumnya memiliki motivasi diri yang tinggi serta dorongan untuk berprestasi. Dorongan yang kuat ini kemudian tercermin pada kinerja yang optimal, efektif dan efisien.

4. Sikap Hubungan Kemanusiaan

Adanya pengakuan terhadap harga diri dan kehormatan sehingga para pengikutnya mampu berpihak kepadanya, dan juga bisa menjalin hubungan emosional secara erat dengan Masyarakat antara pemimpin dengan bawahannya tidak ada batasan jabatan.

1.5.2.2. TEORI KEWIBAWAAN PEMIMPIN

Kewibawaan merupakan faktor penting dalam kehidupan kepemimpinan, sebab dengan faktor itu seorang pemimpin akan dapat mempengaruhi perilaku orang lain baik secara perorangan maupun kelompok sehingga orang tersebut bersedia untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh pemimpin.

(Davis, Keith, & Jhon W. Newstrom, 2000.hlm 46-47)

1.5.2.3. TEORI FIGUR ATAU TIPE KEPEMIMPINAN

Suatu kepemimpinan (*leadership*) dapat di laksanakan atau diterapkan dengan berbagai cara (metode). Cara cara tersebut lazimnya dikelompokkan kedalam kategori-kategori, sebagai berikut.

1. Kepemimpinan otoriter

- a. Pemimpin menentukan segala kegiatan kelompok secara sepihak. Dalam artian pemimpin tersebut tidak memusawarohkan terhadap anggota yang lain sehingga segala keputusan atau kebijakan di ambil sendiri.
- b. Pengikut sama sekali tidak diajak untuk ikut serta merumuskan tujuan kelompok dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersbut. Dalam artian pemimpin yang memegang kendali semua kegiatan yang dilakukan berada ditangan pemimpin itu sendiri.
- c. Pemimpin terpisah dari kelompok dan seakan-akan tidak ikut dalam proses intraksi didalam kelompok tersebut. Pemimpin juga yang menentukan strategi, penentuan posisi, pembagian tugas ditentukan pimpinan.

2. Kepemimpinan Demokratis

- a. Secara musyawarah dan mufakat pemimpin mengajak warga atau anggota kelompok untuk ikut serta merumuskan tujuan-tujuan yang harus dicapai kelompok, serta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dimana kebijaksanaan ditentukan bersama secara musyawarah, pemimpin tersebut hanya sebagai fasilitator yang bisa mengarahkan atau memberi dorongan terhadap anggota agar bisa mencapai sesuai dengan apa yang di harapkan bersama.
- b. Pemimpin secara aktif memberikan saran dan petunjuk-petunjuk terhadap para anggota atau para masyarakat sehingga mampu mengerti dengan maksud dan tujuan tersebut. Pemimpin hanya melakukan sumbang saran mengenai cara kerja dan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan.
- c. Ada kritik positif, baik dari pemimpin atau dari para pengikutnya, sehingga saran dan kritik itu bisa di jadikan refrensi untuk mencari sesuatu yang bisa mewujudkan rencana atau tujuan tersebut. Cara kerja, penentuan posisi dan pembagian tugas diserahkan kepada kelompok.
- d. Pemimpin juga harus aktif ikut berpartisipasi didalam kegiatan-kegiatan kelompok agar para pengikut juga bisa menilai bahwa pemimpin tersebut bisa berbaur dengan para anggota sehingga bisa saling merangkai pemikiran untuk tercapainya tujuan.

3. Kepemimpinan Liberal atau bebas

- a. Pemimpin menjalankan perannya secara pasif. Kebebasan penuh pada pengambilan keputusan, pimpinan memiliki peran yang sangat minim.
- b. Penentu tujuan yang akan dicapai kelompok sepenuhnya diserahkan terhadap kelompok. Pimpinan hanya memberi informasi bila diminta dan tidak terlibat dalam penentuan cara kerja dan kegiatan yang dilakukan.
- c. Pemimpin hanya menyediakan sarana yang diperlukan oleh kelompok.
- d. Pemimpin hanya berada di tengah-tengah kelompok, namun dia hanya berperan sebagai penonton.

Sebenarnya ketiga kategori cara tersebut diatas dapat dilaksanakan secara bersama, karena cara kepemimpinan yang terbaik itu tergantung terhadap kondisi yang ada atau yang dihadapinya, sehingga cara tiga kepemimpinan tersebut bisa digunakan oleh pemimpin. Cara demokratis bisa dilakukan dalam Masyarakat yang warganya yang mengerti terhadap pendidikan yang luas atau yang berpendidikan yang cukup. Sama juga dengan cara pemimpin yang otoriter bisa dilakukan terhadap Masyarakat apabila Masyarakat tersebut sangat heterogen. Sedangkan cara-cara bebas cocok bagi Masyarakat yang relatif homogen.

Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Rajawali Pers 2012) hlm. 257.

1.5.3. DEFINISI KONSEPTUAL

1.5.3.1. PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN

a. Pemimpin

Pemimpin dapat didefinisikan sebagai individu dalam suatu kelompok atau organisasi yang bertujuan membimbing dan mengkoordinir aktivitas kelompok atau organisasi tersebut. Seseorang yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya, dan ciri-ciri kepribadiannya yang mampu menciptakan suatu keadaan, sehingga orang lain yang dipimpinnya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan.

1.5.3.2. KEPEMIMPINAN MENURUT AJARAN TRADISONAL.

Ajaran-ajaran tradisional seperti misalnya di Jawa menggambarkan tugas seseorang pemimpin melalui pepatah sebagai berikut:

Ing ngarsa sung tulada

Ing madya mangun karsa

Tut wuri handayani

Pepatah tersebut sering digunakan oleh almarhum Ki Hajar Dewantara, yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih adalah sebagai berikut:

Di muka memberi tauladan

Di tengah-tengah membangun semangat

Dari belakang memberikan pengaruh

Seorang pemimpin di muka harus memiliki idealisme kuat, serta kedudukan. Akan tetapi, menurut watak dan kecakapannya, seseorang pemimpin dapat dikatakan sebagai pemimpin di muka, di tengah, dan di belakang, (*Front leader, sosial leader, dan rear leader*).

Seorang pemimpin di muka harus memiliki idealisme yang kuat, serta harus dapat menjelaskan cita-citanya kepada Masyarakat dengan cara-cara yang jelas terhadap Masyarakat, karena pemimpin harus mampu menentukan suatu tujuan bagi Masyarakat yang dipimpinnya, serta merintis ke arah tujuan tersebut dengan menghilangkan segala hambatan.

Seorang pemimpin di tengah-tengah mengikuti kehendak yang dibentuk Masyarakat ia selalu mengamati jalannya Masyarakat, serta dapat merasakan rasa suka dan dukannya. Dari dia diharapkan dapat merumuskan perasaan-perasaan serta keinginan-keinginan Masyarakat dan juga menimbulkan keinginan Masyarakat untuk memperbaiki keadaan yang kurang menguntungkan, sehingga peran atau figur kepemimpinan sangat jelas sekali terhadap Masyarakatnya.

Pemimpin di belakang diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan Masyarakat. Dia berkewajiban untuk menjaga agar perkembangan Masyarakat tidak menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang pada suatu masa dihargai oleh Masyarakat. Sendi-sendi kepemimpinannya

adalah keutuhan dan harmoni Masyarakat itu sendiri. Pemimpin yang demikian kecenderungan untuk menjadi formalitis, bahkan tradisionalitis. Kepemimpinan di belakang masih jelas tergambar dari istilah-istilah seperti “Pamong prja”, “Pamong Desa”, dan seterusnya. Yang menggambarkan bahwa fungsi pemimpin adalah untuk membingbing Masyarakat dan juga melayani Masyarakat sehingga Masyarakat bisa menilai dan bisa mengetahui dengan adanya figur kepemimpinan.

(Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Rajawali Pers 2012) hlm. 257.)

1.5.3.3. KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF

1.5.3.3.1. Pengertian Kepemimpinan Yang Efektif

Dari berbagai penjelasan diatas, maka seorang pemimpin yang efektif adalah yang tidak hanya bekerja sendiri tanpa melibatkan siapapun. Melainkan mampu memanfaatkan berbagai potensi yang mengelilinginya. Kepemimpinan efektif bukan sekedar pusat kedudukan atau kekuatan akan tetapi merupakan interaksi aktif antar komponen yang efektif. Dari ketiga gaya kepemimpinan diatas, tepat atau tidaknya gaya tersebut akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari organisasi yang dijalankan.

1.5.3.3.2. Sifat Kepemimpinan Yang Efektif

1. Intelegensi yang tinggi (Intellegence)
2. Kematangan jiwa social (social Maturity)

3. Motivasi terhadap diri dan hasil (Inner motivation and achievement drives)

4. Menjalin hubungan kerja manusiawi (Human relation attitudes)

2.7.3. *Fungsi Kepemimpinan Yang Efektif*

Fungsi seorang pemimpin yang efektif adalah:

1. Membantu mencapai sasaran organisasi
2. Menggerakkan anggota menuju sasaran tersebut
3. Mewujudkan interaksi dan keterikatan antar individu
4. Memelihara kekuatan dan kohesi anggota.

1.5.3.4. LEADERSHIP (KEPEMIMPINAN)

- L :*Listening* (Mendengarkan). Para pemimpin itu mendengarkan pendapat semua pihak yang patut didengar pendapatnya dengan pikiran terbuka.
- E: *Empowering viewpoint* (Pemberdayaan). Para pemimpin itu memberdayakan dan memungkinkan orang lain bertindak.
- A :*Ambition* (Ambisi). Para pemimpin memiliki ambisi yang kuat. Mereka memiliki imajinasi, visi, dan sasaran dan kemampuan untuk mewujudkan ambisinya.
- D -*Desire* (Hasrat). Para pemimpin itu memperlihatkan antusiasme, dorongan untuk maju dan keteguhan.

- E :*Example* (Contoh). Mereka menjadi contoh akan prinsip-prinsip yang mereka yakini: kejujuran, akal sehat, dan kerja keras.
- R :*Respect* (Menghormati). Para pemimpin itu menghormati setiap orang dan menumbuhkan rasa saling menghormati.
- S :*Self-esteem* (Menghargai Diri Sendiri). Mereka tegar dan yakin dengan diri sendiri sehingga mereka tidak perlu “membuktikan sesuatu” kepada orang lain.
- H: *Heart* (Hati). Mereka berempati dan memiliki energi positif untuk menyemangati orang lain.
- I :*Initiative* (Inisiatif). Para pemimpin memiliki dorongan sendiri dan inisiatif untuk mewujudkan sesuatu.
- P :*Patience* (Kesabaran). Para pemimpin itu memiliki kesabaran yang baik, lambat dalam mengkritik, tetapi cepat dalam memuji.

Definisi kepemimpinan dari dilihat dari akronim tersebut dapat diringkas bahwa kepemimpinan adalah proses memberikan pengaruh atau energi positif dari hati nurani dan pemberdayaan melalui kualitas penghargaan diri, contoh yang baik, kesabaran, inisiatif, dan rasa saling menghormati sehingga setiap individu dalam organisasi terinspirasi untuk mengejar tujuan organisasi yang menjadi ambisi bersama. (Drs. H.A Hamdan Dimyati,M.Si. model kepemimpinan dan sistem pengambilan keputusan: 2014: 57-60: pustaka setia)

1.5.3.5. PENGERTIAN PERSEPSI

1.5.3.5.1. Persepsi

Dalam buku perilaku dan manajemen organisasi (John M. Ivancevich, dkk 2006: 116) persepsi didefinisikan sebagai proses kognitif dimana seseorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan. Melalui persepsi, individu berusaha untuk merasionalkan lingkungan dan objek, orang dan peristiwa di dalamnya. Persepsi, menurut Jalaludin Rakhmat (1998: 51), adalah pengalaman tentang Objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Bimo Walgito (2002: 87) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

1.5.3.5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Makmuri Muchlas (2008: 119) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

1. Pelaku persepsi : penafsiran seorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Kebutuhan atau motif yang tidak dipenuhi akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Contoh-contoh seperti seorang tukang rias akan lebih memperhatikan kesempurnaan riasan orang daripada seorang tukang masak, seorang yang disibukkan dengan masalah pribadi akan sulit mencurahkan perhatian untuk orang lain, dll, menunjukkan bahwa kita dipengaruhi oleh kepentingan/minat kita. Sama halnya dengan ketertarikan kita untuk memperhatikan hal-hal baru, dan persepsi kita mengenai orang-orang tanpa memperdulikan ciri-ciri mereka yang sebenarnya.
2. Target atau obyek persepsi : Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target akan membentuk cara kita memandangnya. Misalnya saja suatu

gambar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang oleh orang yang berbeda. Selain itu, objek yang berdekatan akan dipersepsikan secara bersama-sama pula. Contohnya adalah kecelakaan dua kali dalam arena *ice skating* dalam seminggu dapat membuat kita mempersepsikan *ice skating* sebagai olah raga yang berbahaya. Contoh lainnya adalah suku atau jenis kelamin yang sama, cenderung dipersepsikan memiliki karakteristik yang sama atau serupa.

3. Situasi : Situasi juga berpengaruh bagi persepsi kita. Misalnya saja, seorang wanita yang berparas lumayan mungkin tidak akan terlalu ‘terlihat’ oleh laki-laki bila ia berada di mall, namun jika ia berada dipasar, kemungkinannya sangat besar bahwa para lelaki akan memandangnya

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat (2007:55) faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

1.5.3.5.3. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2002:90), terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut: 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman, 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal, dan 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Dalam <http://bukunnq.wordpress.com/2011/04/23/persepsi/> proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

- Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

1.5.3.5.4. Pengaruh Persepsi dalam membuat Penilaian Tentang individu lain

Dalam mempersepsikanj individu lain aplikasi yang paling relevan dalam perilaku organisasi adalah Teori Atribusi. Teori atribusi (teori hubungan) mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal disebabkan oleh akibat dari sebab-sebab luar, maksudnya individu tersebut dianggap terpaksa berperilaku demikian karena situasi, misalnya seseorang terlambat datang karena kecelakaan.

Dalam teori atribusi terdapat tiga faktor penentu (Stephen Robbins& Timothy A. Judge, 2009: 176), yakni :

1. Perbedaan atau kekhususan; menerangkan apakah seseorang memperlihatkan perilaku berbeda dalam situasi yang berbeda pula.

2. Konsesus; apabila semua individu yang menghadapi situasi serupa merespon dengan cara yang sama.

3. Konsistensi; dalam tindakan-tindakan individu apakah individu tersebut selalu merespon dalam cara yang sama secara terus menerus.

1.5.3.5.4. Cara-cara Singkat yang digunakan dalam Menilai Individu lain

Dalam menginterpretasikan dan mempersepsikan apa yang dikerjakan orang lain, terkadang kita diharuskan menempuh cara-cara singkat untuk menilai orang lain. cara-cara tersebut antara lain (Makmuri Muchlas, 2008: 131):

1. Persepsi Selektif ; merupakan persepsi di mana orang-orang menginterpretasikan secara selektif apa yang mereka lihat berdasarkan kepentingan, latar belakang, pengalaman dan sikap mereka.

2. Proyeksi; kecenderungan untuk menghubungkan karakteristik-karakteristik diri sendiri dengan individu lain, dalam menilai orang lain kita beranggapan bahwa mereka menyerupai/ mirip dengan kita.

3. Stereotip; ketika menilai seseorang berdasarkan persepsi tentang kelompok dimana dia tergabung.

4. Efek Halo; membuat sebuah gambaran umum tentang seseorang individu berdasarkan sebuah karakteristik, seperti kepandaian, keramahan, dll.

1.5.3.6. DEFINISI MASYARAKAT

1.5.3.6.1. Definisi Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Definisi lain dari Masyarakat juga merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Istilah inggrisnya adalah society, sedangkan Masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab Syakara yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab Masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi. Dalam ilmu sosiologi kita kit mengenal ada dua macam Masyarakat , yaitu Masyarakat paguyuban dan Masyarakat petambayan.

Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota- anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau Pada Masyarakat patambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-angota nya.

Masyarakat (yang diterjemahkan dari istilah society) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau sebaliknya, dimana kebanyakan interaksi adalah antara individu-individu yang terdapat dalam kelompok tersebut. Kata "Masyarakat " berakar dari bahasa Arab, musyarakah. Arti yang lebih luasnya, sebuah Masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas.

Masyarakat adalah sebuah kelompok atau komunitas yang interdependen atau individu yang saling bergantung antara yang satu dengan lainnya. Pada

umumnya sebutan Masyarakat dipakai untuk mengacu sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Masyarakat sering dikelompokkan berdasarkan cara utamanya dalam mencari penghasilan atau kebutuhan hidup. Beberapa ahli ilmu sosial mengelompokkan Masyarakat sebagai: Masyarakat pastoral nomadis, Masyarakat pemburu, Masyarakat bercocoktanam, dan Masyarakat agrikultural intensif disebut juga sebagai Masyarakat peradaban. Sebagian pakar beranggapan Masyarakat industri dan post-industri sebagai kelompok Masyarakat yang terpisah dari kelompok Masyarakat agrikultural tradisional.

Kata society berasal dari kata latin, societas, yang mempunyai makna hubungan persahabatan dengan yang lain. Societas berinduk pada kata socius yang memiliki arti teman, sehingga makna society berkaitan erat dengan kata sosial. Secara tersirat, kata society memiliki kandungan arti bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. (Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Rajawali Pers 2012): 67-68)

1.6. METODELOGI PENELITIAN

1.6.1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. Sedangkan definisi Study kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteks nya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Pada intinya studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana di terapkan, dan apakah hasilnya. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu obyek yaitu mengenai Persepsi Masyarakat terhadap figur kepemimpinan Kepala Desa Lombang Dajah, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong (2004 : 131) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasan sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya” metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai *Instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagai mana yang diungkapkan oleh Moleong (2004 : 138):

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, (Moleong 2004:138)

1.6.2. Jenis Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu:

1.6.2.1. Data primer

Data yang didapatkan dan dikumpulkan langsung dari sumber di lokasi penelitian melalui metode observasi dan wawancara. Melakukan penggalian data kelengkapan untuk mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap figur kepemimpinan Kepala Desa Lombang Dajah, terhadap Masyarakat nya, yaitu dengan wawancara langsung terhadap Kepala Desa dan juga semua aparatur desa, dan para tokoh-tokoh Desa Lombang Dajah.

1.6.2.2. Data skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari study pustaka seperti buku, hasil penelitian sebelumnya serta dari internet sebagai penunjang untuk kelengkapan peneliti. Penelitian ini menggunakan data Sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui

wawancara langsung dengan para informan yang telah ditentukan peneliti (Moleong, 2004 : 157):

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode studi pustaka, metode observasi, metode dokumentasi, dan wawancara, berikut penjelasan mengenai masing-masing metode tersebut:

1.6.3.1. Metode Observasi

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata (moleong, 2000: 140) dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Digunakan juga pendekatan yang disebut “*Dialogical Interpretation*” yakni suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan untuk menangkap makna “ Subjektif” dan “Objektif” dari gejala penelitian. Dalam proses situ peneliti memberi arti subjektif namun interpretasi itu ditawarkan kepada para aktor peristiwa yang bersangkutan. Untuk menilai dan memberi tanggapan, benarkah memang begitu yang mereka maksudkan.

1.6.3.2. Metode Wawancara

Wawancara (Interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancari (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti

untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga peneliti mendapatkan data informasi yang otentik.

Dalam penelitian ini menerapkan jenis wawancara informal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang di wawancarai. Wawancara demikian pada latar alamiah. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan, yang diwawancarai malah, barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang di wawancarai. (Moleong 2000: 140)

1.6.3.3. Metode Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen- dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa gambar, , daftar anggota, daftar koleksi , dan dokumen lainnya yang dapat membantu mempercepat proses penelitian.

1.6.4. Teknik Penentuan Informan

Secara umum dalam penelitian kualitatif penentuan informan tidak secara random. Artinya tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi informan untuk dipilih menjadi sumber data. Untuk menentukan informan (sumber data) yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik yang digunakan. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih *purposive sampling*

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Sampling bertujuan adalah suatu “strategi jika seseorang menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa membutuhkan (atau berhasrat) untuk menggeneralisasi kepada semua kasus seperti itu”. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sampel yang sedikit. Sampling bertujuan membutuhkan informasi yang diperoleh atau diketahui itu dalam fase pengumpulan data awal mengenai variasi di antara sub-subunit sebelum sampel dipilih. Peneliti pada mulanya menelusur informan, kelompok, tempat-tempat, atau peristiwa-peristiwa kunci yang mempunyai informasi yang kaya dari mereka, sub-subunit dipilih untuk kajian yang lebih dalam (Sugiono, 2008 : 211-212).

1.6.5. Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh (primer-sekunder) dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif. Data yang berhasil

dikumpulkan akan diolah dengan cara pengklasifikasian untuk mencari persamaan dan perbedaan untuk mendapatkan data yang signifikan. Dan pengolahan selanjutnya adalah menghubungkan hasil hasil klasifikasi tersebut dengan teori yang dijadikan referensi.

1.6.6. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data.

Menurut Moleong (2004 : 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang di peroleh untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding, yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori dalam penelitian secara kualitatif. Artinya, teknik triangulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan "*Check And Recheck*" temuan-temuannya dengan cara membandingkan, yaitu melakukan:

Pertama teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan Kepala Desa Lombang Dajah.
2. Membandingkan apa yang di katakan dari beberapa informan (Kepala Desa , Aparatur Desa, dan juga tokoh Masyarakat).

Triangulasi menjadi cara terbaik untuk *Me-Recheck* dan menghilangkan perbedaan kenyataan yang ada dalam konteks suatu study sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian.

Kedua, teknik triangulasi dengan metode, yaitu terdapat dua strategi:

1. Pengecekan drajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan drajat kepercayaan beberapa data dengan sumber yang sama.

Peneliti dalam melakukan penelitiannya disini menggunakan metode Triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Peneliti, selain menggunakan kegiatan wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan Dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Yang kemungkinan masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*Insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

1.6.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Madura, tepatnya di desa Lombang Dajah, Kacamatan Blega, Kabupaten Bangkalan. Lokasi ini memang di pilih secara sengaja oleh peneliti dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan tujuan yang di ambil oleh peneliti. Untuk menentukan lokasi penelitian ini dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan pertama kabupaten bangkalan telah di kenala dengan kabupaten yang sangat kental akan kepemimpinan yang sangat kuat sekali di banding dengan kabupaten yang lain khususnya di daerah pulau madura. Pertimbangan kedua yaitu kacamatan Blega merupaka Kacamatan sangat startegis sekali tempatnya di mana Kecamatan Blega adalah perbatasan antara Kabupaten Bangkalan dengan Kabupaten Sampang, yang mayoritas di kecamatan Blega Kepala Desa sudah jarang sekali ada pemilihan Kepala Desa . Pertimbangan yang ketiga yaitu di Desa Lombang Dajah di sebabkan karna peneliti merupak asli penduduk Desa Lombang Dajah yang sudah tau terhadap lokasi peneliti sehingga peneliti tidak begitu sulit untuk mendapatkan data-data yang di perlukan saat melakukan penelitian. Dan di Desa Lombang Dajah sangat menarik sekali karna sudah lama tidak ada pemilihan Kepala Desa , sudah hampir 30 tahun Kepala Desa tidak pernah di ganti oleh sebab iti peneliti ingin mengambil lokasi di Desa Lombang Dajah karna di anggap menarik dan unik untuk di teliti.

Mengenai waktu yang di ambil oleh peneliti untuk mendapatkan data di lapangan yaitu mulai dari Bulan Oktober sampai Bulan Januari. Adapun tahapan tahapan peniliti adalah sebagai tabel berikut:

Table 1.1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2014- 2015		
		September – Oktober	November	Desember – Februari
01	Penyusunan proposal			
02	Turun lapangan			
03	Penyusunan laporan			

Sumber: Penulis